



FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG KEBERHASILAN KEBIJAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMPN 1 TENJOLAYA

FACTORS SUPPORTING THE SUCCESS OF CHILD-FRIENDLY SCHOOL POLICY IN JUNIOR HIGH SCHOOL 1 TENJOLAYA

Abdul Kholik¹, Siti Aisyah², Muhammad Rendi Ramdhani³

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,
Universitas Djuanda

²Korespondensi: Siti Aisyah (aisyahsayfullah25@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor pendukung keberhasilan penerapan kebijakan sekolah ramah anak (SRA) di SMP Negeri 1 Tenjolaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan pihak terkait, teknik analisis data menggunakan analisis tematik dengan alat bantu NVivo 12. Adapun pengecekan keabsahan data yang ditemukan menggunakan triangulasi sumber. Hasil temuan penelitian dapat disimpulkan faktor-faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan kebijakan SRA di SMP Negeri 1 Tenjolaya ditemukan faktor internal, faktor eksternal dan peran guru BK dalam memastikan keberhasilan SRA.

Kata Kunci: Faktor pendukung SRA, Peran guru BK

Abstract

The purpose of this study was to determine the factors supporting the successful implementation of the child-friendly school (SRA) policy at SMP Negeri 1 Tenjolaya. This research uses qualitative research methods with a case study approach. Data collection was carried out through observation and interviews with related parties, data analysis techniques using thematic analysis with NVivo 12 tools. The validity check of the data found using source triangulation.

The results of the research findings can be concluded that the supporting factors that can influence the successful implementation of the SRA policy at SMP Negeri 1 Tenjolaya are

found to be internal factors, external factors and the role of counseling teachers in ensuring the success of SRA.

Keywords: Supporting factors of SRA, role of counseling guidance teacher

PENDAHULUAN

Dalam usaha untuk menciptakan lingkungan Pendidikan yang lebih baik, pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan sekolah ramah anak (SRA) yang tercantum pada ketetapan menteri PPPA No. 8 Tahun 2014, aturan ini bertujuan untuk membangun suasana pendidikan yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi serta mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran (Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2014).

Aturan sekolah ramah anak (SRA) aturan berlandaskan pada asas-asas yang tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang diadopsi oleh Indonesia, yang menyatakan jika tiap bocah layak memperoleh pengajaran berkualitas dalam lingkungan yang bebas atas kebrutalan, pembedaan serta tindakan curangs (Suherman et al., 2023)

Implementasi SRA melibatkan 6 komponen utama yang saling terkait diantaranya: Aturan SRA, Tata belajar yang bersahabat bocah, pengajar serta staf sekolah yang terdidik, fasilitas beserta infrastruktur, keikutsertaan bocah, dan juga keikutsertaan publik (Indraswati et al., 2020). Dengan melibatkan 6 komponen ini, sekolah ramah anak (SRA) diharapkan dapat membentuk suasana belajar yang bukan sekadar enak serta menunjang, melainkan juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Di Kabupaten Bogor, berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor SMP Negeri 1 Tenjolaya merupakan salah

satu SMP berstatus Negeri yang menyelenggarakan sekolah ramah anak, sekolah ini menerapkan kebijakan SRA sejak tahun ajaran 2023-2024.

Penerapan kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 1 Tenjolaya bertujuan guna mencegah dan melindungi anak dari kekerasan dan diskriminasi. Adapun keberhasilan dalam melaksanakan penerapan kebijakan SRA tidak terlepas oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan memiliki peran penting.

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, metode sumber data Metode yang digunakan ialah riset kualitatif melalui metode studi kasus. Penelitian kualitatif melibatkan manusia sebagai alat ukur, dimana manusia berfungsi sebagai instrumen penelitian. Peneliti harus memiliki pemahaman dan kemampuan memiliki pemahaman dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi sosial yang dihadapi selama proses penelitian (Abdussamad, 2015).

Data primer pada penelitian ini yaitu temuan tanya jawab serta pengamatan tentang dampak kebijakan sekolah ramah anak (SRA). Data dapat dikategorikan sebagai primer apabila data tersebut didapatkan dengan segera dari informan utama atau dengan pihak pertama, dapat dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Penggunaan data primer biasanya bertujuan untuk menghasilkan informasi yang mencerminkan kebenaran sesuai dengan kondisi nyata yang eksis, maka keterangan yang terwujud bermanfaat saat pembuatan ketetapan (Pramiyati et al., 2017). Sedangkan asal informasi

Adanya peraturan yang jelas dan konsisten terkait pelaksanaan kebijakan SRA merupakan fondasi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan mendukung hak-hak anak. Hal ini disampaikan oleh responden 2 :

"Faktor yang mendukung keberhasilan penerapan kebijakan SRA di sekolah salah satunya adalah dengan adanya peraturan yang jelas dan konsisten mengenai pelaksanaan kebijakan SRA sangat penting untuk dipatuhi oleh semua pihak"

Selain itu dukungan penuh dari pihak sekolah semisal sokongan dari pimpinan sekolah, serta seluruh staf pendidik juga mempengaruhi keberhasilan penerapan kebijakan SRA di sekolah, hal ini kembali disampaikan oleh responden 2 dalam wawancara:

"keberhasilan penerapan kebijakan ini sangat dipengaruhi oleh dukungan dari berbagai pihak di sekolah, seperti dukungan kepala sekolah dan dukungan dari seluruh staf pendidik"

Pendekatan pengajaran yang fokus pada siswa adalah sebagai bagian pilar penting dalam penerapan kebijakan SRA, karena pembelajaran yang berpusat pada mereka meletakkan siswa menjadi sentral dalam aktivitas belajar. Kegiatan ini dirancang sesuai kebutuhan, minat, gaya belajar dan tingkat perkembangan masing-masing siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden 2, disampaikan bahwa:

"pendekatan pembelajaran pada anak merupakan faktor yang mendukung keberhasilan penerapan kebijakan SRA di sekolah karena pendekatan ini memprioritaskan kebutuhan, minat, dan kesejahteraan anak dalam proses belajar mengajar"

Ekosistem fisik yang nyaman dan aman merupakan faktor internal yang juga mendukung pelaksanaan kebijakan SRA, dengan fasilitas yang memadai hal

ini tidak hanya mendukung proses kegiatan pembelajaran tetapi juga menunjukkan komitmen sekolah dalam menyediakan ruang melindungi dan mendukung perkembangan siswa. Dalam hal ini responden 2 menyampaikan:

"Fasilitas yang aman dan nyaman seperti lingkungan yang aman, nyaman yang mendukung pembelajaran anak, serta fasilitas pendukung kegiatan anak seperti adanya ruang bermain, perpustakaan yang memadai serta fasilitas olahraga. Merupakan bentuk sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan SRA"

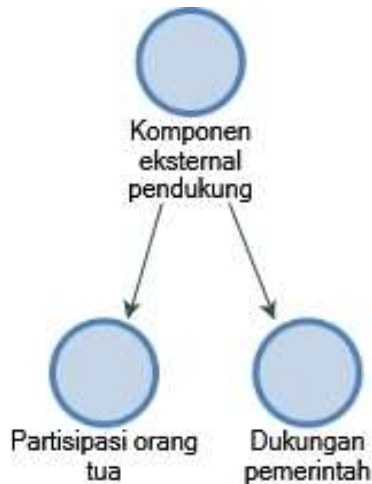
Kualitas guru dan tenaga kependidikan memiliki peran dalam penerapan prinsip-prinsip SRA. Karena guru yang berkualitas bukan sekadar berfokus terhadap menguasai isi pelajaran, namun juga kepekaan terhadap sosial, emosi dan empati terhadap kondisi serta kebutuhan siswa. Maka dari itu sangat penting dilakukan pelatihan secara rutin dan berkala untuk pendidik dan tenaga pendidikan yang berfokus pada pemenuhan hak-hak anak. Sebagaimana disampaikan oleh responden 2:

"Guru dan tenaga kependidikan yang diberikan pelatihan rutin mengenai hak-hak anak dan menerapkan prinsip-prinsip ramah anak di kelas, serta guru yang kompeten dan memiliki empati tinggi terhadap siswa juga merupakan faktor pendukung internal keberhasilan penerapan SRA di sekolah"

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Tenjolaya ditemukan faktor internal, faktor eksternal dan peran guru BK dalam memastikan keberhasilan SRA. Faktor internal mencakup peraturan yang jelas dan konsisten, fasilitas yang mendukung, pendekatan pembelajaran berpusat pada anak pelatihan rutin dan berkala untuk pendidik dan tendik serta dukungan penuh pihak sekolah. Hal ini sejalan dengan Utami, Kusumawiranti &

Mali (2021) yang berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan SRA meliputi komunikasi, sumber daya manusia, sumber daya fasilitas beserta infrastruktur, dan juga cara yang dipakai guna perolehan SRA.

Komponen Eksternal Pendukung



Gambar 3. Komponen eksternal pendukung

Selain komponen internal, keberhasilan kebijakan SRA juga dipengaruhi oleh komponen eksternal. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Tenjolaya, Komponen eksternal yang menjadi faktor pendukung keberhasilan penerapan kebijakan SRA adalah partisipasi orang tua dan dukungan pemerintah

Partisipasi orang tua dalam pelaksanaan SRA sangat penting dikarenakan orang tua merupakan sosok utama dalam kehidupan anak di luar lingkungan sekolah, tidak hanya itu dukungan pemerintah seperti penyediaan pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan juga berperan dalam keberhasilan penerapan kebijakan SRA Hal ini sejalan dengan pemaparan responden 1 yang menjelaskan bahwa :

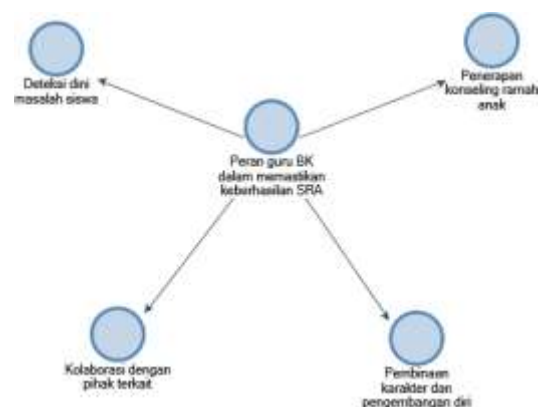
“faktor pendukung eksternal kebijakan SRA adalah partisipasi orang tua,

partisipasi orang tua dapat berupa keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah seperti pelatihan parenting dan forum”

“Dukungan pemerintah juga berperan dalam keberhasilan kebijakan SRA, dukungan ini dapat berupa pelatihan untuk guru dan tenaga kependidikan”

Selain faktor internal pendukung faktor eksternal juga merupakan faktor pendukung dalam keberhasilan kebijakan SRA. Partisipasi orang tua dan dukungan pemerintah, dalam hal ini orang tua berperan sebagai mitra bagi sekolah dalam menciptakan suasana pendidikan yang aman, inklusif dan menyenangkan. Hal ini didukung oleh pendapat Faiz, Kurniawaty & Purwati (2023) yang berpendapat bahwa faktor utama yang dapat mendukung SRA diantaranya adalah peran keteladanan guru, kepedulian orang tua dan kontrol eksternal publik. Selain itu, dukungan pemerintah menjadi landasan bagi kebijakan SRA yang terstruktur dan berkelanjutan, pemerintah memiliki peran dalam merumuskan regulasi, menyediakan dana serta pelatihan dan pendampingan bagi pendidik dan tenaga kependidikan.

Peran Guru BK



Guru BK memiliki peran dalam memastikan keberhasilan penerapan kebijakan SRA yakni dengan mendeteksi dini masalah siswa, kolaborasi dengan

pihak terkait, penerapan konseling ramah anak dan pembinaan karakter pengembangan diri.

Dalam konteks SRA, salah satu tugas guru BK adalah deteksi awal berbagai masalah yang mungkin dihadapi siswa, berbagai isu seperti bullying, kekerasan verbal, tekanan akademik, dan masalah keluarga yang sering kali menjadi penghalang bagi perkembangan anak di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara responden 2 memaparkan bahwa:

"Guru BK bertanggung jawab untuk mendeteksi dini berbagai masalah yang mungkin dimiliki siswa, seperti bullying, stress akademik, atau masalah keluarga, dan memberikan intervensi yang tepat"

Keberhasilan dalam menerapkan SRA memerlukan kolaborasi yang aktif antara berbagai pihak, dalam hal ini, guru BK berfungsi sebagai penghubung antara siswa, pengajar mata pelajaran, wali kelas, orang tua, serta kesiswaan. Dalam wawancara yang telah dilakukan, responden 2 menyampaikan:

"Guru BK bekerja sama dengan guru-guru lainnya, orang tua dan pihak sekolah juga untuk memastikan implementasi kebijakan SRA berjalan dengan baik"

Penerapan konseling yang bersahabat bagi anak merupakan tanggung jawab penting bagi guru BK dalam menciptakan suasana sekolah yang ramah anak. Hal ini selaras dengan pemaparan yang dipaparkan oleh responden 2 dalam wawancara, yakni:

"Guru BK memiliki peran penting dalam memberikan layanan konseling yang ramah anak dengan pendekatan yang mendukung kesejahteraan emosional dan psikologis siswa"

Dalam mendukung pelaksanaan SRA guru BK berperan aktif melalui program-program yang pengembangan diri dan pembinaan karakter yang sudah terstruktur. Perihal ini sejalan dengan yang

diutarakan oleh penjawab 2 yang mengungkapkan jika:

"Guru BK membantu dalam pembinaan karakter siswa melalui program-program pengembangan diri yang dirancang untuk membangun keterampilan sosial, emosional dan akademik"

Faktor internal pendukung dan peran guru BK dalam memastikan keberhasilan penerapan SRA, saling berhubungan. Karena dalam penerapan kebijakan diperlukan komitmen dan kesepakatan dari semua pemangku kepentingan sekolah untuk mendukung pelaksanaan program tersebut. Perihal ini diteguhkan oleh gagasan yang diajukan oleh Ratna & Toro (2019) yang mengemukakan bahwa faktor utama yang mendukung implementasi SRA adalah kesepakatan atau komitmen seluruh pemangku kepentingan untuk mendukung pelaksanaan program SRA, semua pemangku kepentingan di sekolah harus berpartisipasi secara aktif. Oleh karena itu sangat penting untuk memiliki pemikiran serta keterikatan dari segenap pemangku kepentingan dalam membina relasi yang timbal balik mengapresiasi, untuk membentuk suasana madrasah yang tenteram serta enak.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan temuan penelitian mengenai faktor-faktor pendukung keberhasilan kebijakan SRA di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tenjolaya oleh karena itu bisa ditarik kesimpulan jika unsur-unsur yang memengaruhi kesuksesan SRA di SMP Negeri 1 Tenjolaya meliputi faktor internal, faktor eksternal dan peran guru BK dalam memastikan keberhasilan penerapan kebijakan SRA. Faktor internal meliputi peraturan yang jelas dan konsisten, fasilitas yang mendukung, pendekatan pembelajaran berpusat pada anak

pelatihan rutin dan berkala untuk pendidik dan tendik serta dukungan penuh pihak sekolah. Kemudian faktor eksternal berupa partisipasi orang tua dan dukungan pemerintah, serta peran guru BK dalam memastikan keberhasilan penerapan SRA meliputi deteksi dini masalah siswa, kolaborasi dengan pihak terkait, pembinaan karakter dan pengembangan diri, dan penerapan konseling ramah anak

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2015). Metode Peneliti Kualitatif.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2023). Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan Bullying dan Kekerasan Pada Peserta Didik. *Jurnal PGSD*, 9(2), 62–68. <https://doi.org/10.32534/jps.v9i2.4978>
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Indraswati, D., Widodo, A., Rahmatih, A. N., Mauliyda, M. A., & Erfan, M. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak Dan Keluarga Di Sdn 2 Hegarsari, Sdn Kaligintung, Dan Sdn 1 Sangkawana. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 7(01), 51–62. <https://doi.org/10.21009/jkkp.071.05>
- Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Jakarta: Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2014). 1–203.
- Pramiyati, T., Jayanta, J., & Yulnelly, Y. (2017). Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 8(2), 679. <https://doi.org/10.24176/simet.v8i2.1574>
- Ratna & Torro, S (2019). Impementasi Sekolah Ramah Anak Di Sman 3 Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 1–6. <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/13367/7829>
- Utami, T., Kusumawiranti, R., & Mali, M. G. (2021). Implementasi sekolah ramah anak di SDN Lempuyangwangi Kota Yogyakarta. *POPULIKA*, 9(2), 1-12.